

PERANAN MODAL SOSIAL DALAM USAHATANI KENTANG
*(Studi Kasus di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong,
Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)*

OLEH:

ANDI KUMALA SARI

G211 16 502



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2021

PERANAN MODAL SOSIAL DALAM USAHATANI KENTANG

*(Studi Kasus di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong,
Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan)*

ANDI KUMALA SARI

G211 16 502

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

Pada

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

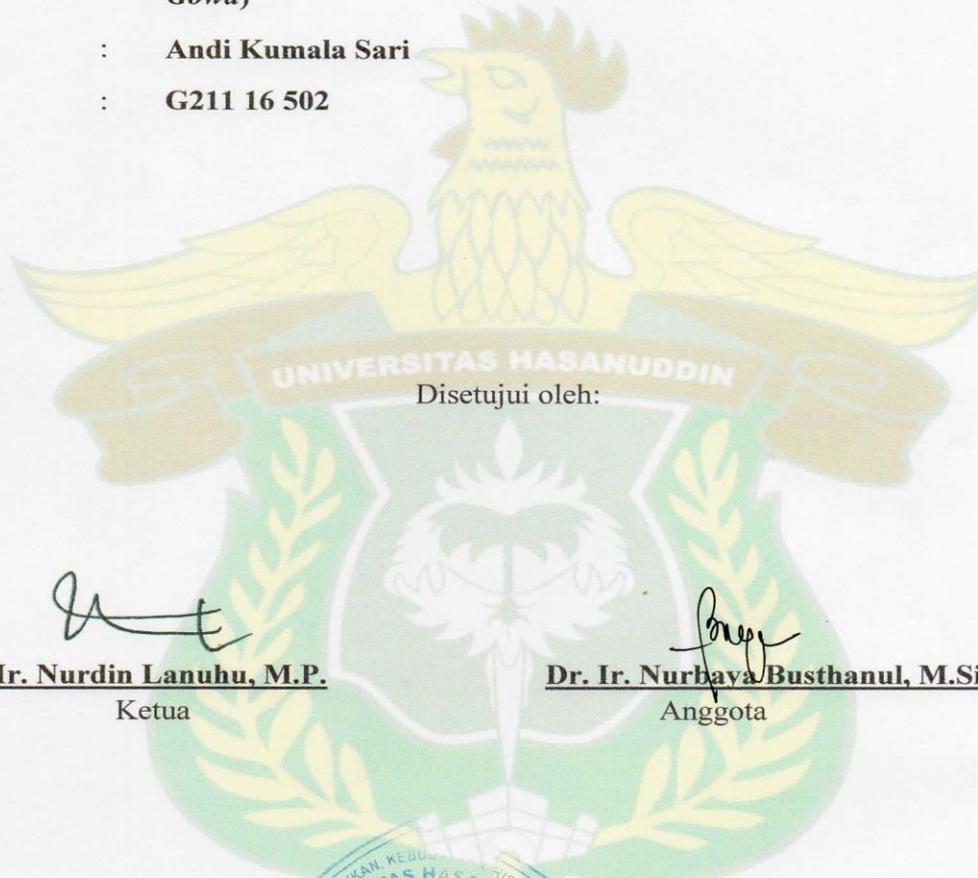
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Peranan Modal Sosial Dalam Usahatani Kentang (*Studi Kasus di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa*)**

Nama : **Andi Kumala Sari**

NIM : **G211 16 502**



Disetujui oleh:

Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.

Ketua

Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si

Anggota

Diketahui oleh



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 14 Juli 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Kumala Sari

NIM : G211 16 502

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Peranan Modal Sosial dalam Usahatani Kentang (Studi Kasus di Kelurahan Pattapang,
Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain
bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi
ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2021

Yang Menyatakan



Andi Kumala Sari

PERANAN MODAL SOSIAL DALAM USAHATANI KENTANG
Studi Kasus : Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa,
Provinsi Sulawesi Selatan

Andi Kumala Sari*, Nurdin Lanuhu, Nurbaya Busthanul, Darmawan Salman,
Ni Made Viantika S

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak Penulis : andikumala1611@gmail.com

ABSTRAK

Peran modal sosial terdiri dari tiga antara lain *Sharing Information* atau berbagi informasi yaitu tindakan setiap individu dalam menyampaikan informasi yang tepat. *Coordinating Activites* yaitu dimana setiap individu mengkoordinasikan segala aktivitas atau pekerjaan yang sedang atau akan dijalani, dan *Making Collective Decision* yaitu dimana setiap individu akan membuat keputusan secara bersama-sama. Modal sosial terhadap usahatani kentang merupakan suatu jejaring hubungan yang terbentuk pada orang-orang yang mengusahatani kentang, yang nantinya jejaring hubungan tersebut dapat memberi manfaat dan tujuan bersama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem penanaman kentang serta peranan modal sosial dalam masyarakat tani kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan sistem penanaman serta peranan modal sosial. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penanaman kentang yang diaplikasikan oleh masyarakat tani menggunakan sistem tanam tumpangsari dan monokultur. Modal sosial memiliki peran terhadap masyarakat tani yang mengusahakan komoditi kentang dapat dilihat dengan terjalinnya interaksi yang baik sesuai dengan unsur-unsur modal sosial sehingga memudahkan masyarakat tani dalam proses budidaya hingga pasca panen.

Kata Kunci : Unsur-unsur modal sosial, Peranan modal sosial, Usahatani kentang.

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN FARMING OF POTATOES
Case Study: Pattapang Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, South
Sulawesi Province

Andi Kumala Sari*, Nurdin Lanuhu, Nurbaya Busthanul, Darmawan Salman,
Ni Made Viantika S

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economics,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Author Contact : andikumala1611@gmail.com

ABSTRACT

The role of social capital consists of three, including Sharing Information or sharing of information is the action if each individual in conveying the right information. Coordinating Activities, where each individual coordinates all activities or work that will be oris being undertaken, and Making Collective Decision, which is where each individual will make decisions together. Social capital for farming of potatoes is a network of relations by among people to cultivate potatoes that in turn can provide common benefits and goals. The aim of this research is to describe the potato planting system and the role of social capital in the farming of potatoes community in Pattapang Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency. The research method used is a descriptive qualitative analysis method to describe the investment system and the role of social capital. The informants used in this research were 10 participants.

The results of this research indicated that the potato planting system has done by the farming community by using the tumpangsari (intercropping) and monoculture planting systems. Social capital has a role in the farming community that cultivates the potato commodity. It can be seen by the establishment of a good interaction according to the social capital elements, it easier for the farming community in the cultivation process to post-harvest.

Keywords: *Social Capital Elements, the Role of Social Capital, Farming of Potatoes.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Andi Kumala Sari, lahir di Gilireng, Kab. Wajo pada tanggal 16 November 1998 merupakan anak kedua dari pasangan Andi Pangoriseng dan Andi Safa dari tiga orang bersaudara yaitu Andi Muh. Anugrah, dan Andi Muh. Alim Barata. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. TK Pertiwi Kolaka Tahun 2003-2004
2. SD Negeri 3 Lamokato Tahun 2004-2010
3. MTS Negeri Kolaka Tahun 2010-2013
4. SMA Negeri 1 Kolaka Tahun 2013-2016
5. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Non-Subsidi (JNS) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1)

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya. Penulis bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2018/2019 sebagai Anggota dalam Departemen Kewirausahaan. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillahi rabbil alamiin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Salam dan shalawat tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **Peranan Modal Sosial dalam Usahatani Kentang (Studi Kasus Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)** dibawah bimbingan bapak **Ir. Nurdin Lanuhu M.P** dan ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul M.Si**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Walaupun hanya setetes harapan, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita serta dapat menuntun kita untuk terus bekerja dengan tulus. *Aamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juli 2021

Andi Kumala Sari

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Peranan Modal Sosial dalam Usahatani Kentang (Studi Kasus Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)**.

Pada kesempatan yang mulia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di kampus khususnya pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati dan menghanturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis Ayahanda terkasih **Andi Pangoriseng** dan Ibunda tercinta **Andi Safa** yang telah membesarkan, memotivasi dan memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan Segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P** selaku dosen pembimbing, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, motivasi dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
2. Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** selaku dosen pembimbing, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan ibu **Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

4. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih banyak telah memberikan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami. Semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Para petani di **Kelurahan Pattapang** yang menjadi informan, terima kasih telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
9. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2016 (MASA6ENA)**. Terima kasih banyak untuk semua cerita dan pengalaman, serta segala bantuannya selama kurang lebih 4 tahun ini, segala suka duka yang kita lalui bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Semangat untuk mengejar mimpi kita masing-masing dan semoga kelak kita tidak akan saling melupakan. Sekali lagi, terima kasih untuk segalanya.
10. Untuk sahabat tersayang “Agrihitz” **Fani Anwar, Caca Poerwita, Mutya Anggi Sabrini, Rinta Trisiantari, Rosida Salam, Salwa Jibrán, Resky Ari Putra, Ardiansyah, Stevian Krismon, dan Andika** terima kasih telah banyak membantu dan memberikan masukan serta hiburan kepada penulis. Terima kasih banyak untuk segala bentuk suka duka yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan dan telah menjadikan hari-hari biasa menjadi terasa lebih istimewa. Terima kasih telah menerima banyak kekurangan dan telah menjadi sahabat serta saudara sejak mahasiswa baru, kalian akan selalu di hati, takkan pernah terlupa dan terganti. *Some people make the world special just by being in it. Thank you for always being there as my bestfriend and see you on top!!!*
11. Untuk **Sandi Syafruddin** selaku seseorang yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat yang tak henti-hentinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi *partner* terbaik yang selalu mendukung segala hal yang ingin penulis capai. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat mengadu segala keluh kesah yang penulis rasakan. *Thanks for being the shoulder I can always depend on.*
12. Untuk sahabat perjuangan dan *partner* berbagi cerita **Fani Anwar, Arga Praditya, Bima Pawiloi**, terima kasih telah menjadi teman yang sangat memberikan hal-hal positif kepada penulis selama masa perkuliahan. *I love u!*

13. Untuk saudari-saudari **SINCAN Umrah, Mody, Ipeh, Wulan, Rahma, Sulis, Nadira, Pitto, Ainim, Jija, Ayu, dan Lulu** dan teman-teman lainnya yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua cerita barunya dan dukungan serta bantuan yang diberikan selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, MISEKTAku, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan, dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis selama menggeluti organisasi ini.
15. Untuk saudara-saudari posko **KKN TEMATIK Kabupaten Maros Gelombang 102**. Terima kasih untuk satu bulannya. Saya belajar banyak hal dengan waktu yang dihabiskan selama KKN. Sekali lagi terima kasih banyak.
16. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Dear Me,

You are doing better than you think you are. I'm so proud of you!

Don't give up when you still have something to give.

Nothing is really over until the moment you stop trying.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, *aamiin...*

Makassar, Juli 2021

Andi Kumala Sari

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Modal Sosial.....	5
2.1.1 Unsur-unsur Modal Sosial.....	6
2.1.2 Peran Modal Sosial	12
2.2 Pentingnya Modal Sosial dalam Pembangunan Pertanian.....	13
2.3 Kentang	14
2.4 Usahatani Kentang	15
2.4.1 Monokultur	18
2.4.2 Tumpangsari	18
2.5 Kerangka Pemikiran	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2 Penentuan Informan	21
3.3 Jenis dan Sumber Data	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	23
3.5 Metode Analisis Data	23
3.6 Konsep Operasional	24
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI	26
4.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif.....	26
4.2 Jumlah Penduduk	26

4.3	Tingkat Pendidikan.....	27
4.4	Mata Pencaharian	28
4.5	Pola Penggunaan Lahan.....	29
4.6	Sarana dan Prasarana	30
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
5.1	Identitas Informan	31
5.2	Unsur-Unsur Modal Sosial	32
5.2.1	Kepercayaan (<i>Trust</i>).....	33
5.2.2	Partisipasi (<i>Participation</i>)	42
5.2.3	Jaringan Sosial (<i>Social Networking</i>).....	43
5.2.4	Hubungan Timbal Balik (<i>Reciprocity</i>).....	51
5.2.5	Norma-Norma Sosial (<i>Norms</i>)	59
5.3	Peranan Modal Sosial	61
5.3.1	<i>Sharing Information</i>	61
5.3.2	<i>Coordinating Activities</i>	62
5.3.3	<i>Making Collective Decision</i>	63
5.4	Usahatani Kentang.....	63
5.4.1	Sistem Budidaya Kentang	64
5.4.2	Monokultur	66
5.4.3	Tumpangsari	75
VI.	PENUTUP	84
6.1	Kesimpulan	84
6.2	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas lahan dan produksi sayuran kentang di Kabupaten Gowa.....	2
Tabel 2.	Jumlah penduduk berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.....	43
Tabel 3.	Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa 2018	44
Tabel 4.	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa 2018	45
Tabel 5.	Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa 2018	46
Tabel 6.	Jenis Sarana dan Prasarana di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa 2018.....	47
Tabel 7.	Identitas Informan di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa 2021.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Kerangka Pikir Penelitian Peranan Modal Sosial dalam Usahatani Kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2020.....	20
Gambar 2.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak H. Marzuki di Kelurahan Pattapang	33
Gambar 3.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak Syarifuddin di Kelurahan Pattapang	34
Gambar 4.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak Syamsuddin di Kelurahan Pattapang	35
Gambar 5.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak Silva Hutada di Kelurahan Pattapang	36
Gambar 6.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak H. Jappa di Kelurahan Pattapang	37
Gambar 7.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak Suardi di Kelurahan Pattapang	38
Gambar 8.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak Muh. Basir di Kelurahan Pattapang	39
Gambar 9.	Kepercayaan dalam interaksi sosial ibu Isa di Kelurahan Pattapang.....	39
Gambar 10.	Kepercayaan dalam interaksi sosial ibu Acci di Kelurahan Pattapang	40
Gambar 11.	Kepercayaan dalam interaksi sosial bapak Sapri di Kelurahan Pattapang	41
Gambar 12.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak H. Marzuki di Kelurahan Pattapang	43
Gambar 13.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak Syarifuddin di Kelurahan Pattapang	44
Gambar 14.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak Syamsuddin di Kelurahan Pattapang	45
Gambar 15.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak silva di Kelurahan Pattapang	46
Gambar 16.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak H. Jappa di Kelurahan Pattapang	46
Gambar 17.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak suardi di Kelurahan Pattapang	47
Gambar 18.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak Muh. Basir di Kelurahan Pattapang	48
Gambar 19.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial ibu Isa di Kelurahan Pattapang	49
Gambar 20.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial ibu Acci di Kelurahan Pattapang	50
Gambar 21.	Jaringan Sosial dalam interaksi sosial bapak Sapri di Kelurahan Pattapang	50

Gambar 22.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak H. Marzuki di Kelurahan Pattapang	52
Gambar 23.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak Syarifuddin di Kelurahan Pattapang	53
Gambar 24.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak Syamsuddin di Kelurahan Pattapang	53
Gambar 25.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak Silva Hutada di Kelurahan Pattapang	54
Gambar 26.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak H. Jappa di Kelurahan Pattapang	55
Gambar 27.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak Suardi di Kelurahan Pattapang	55
Gambar 28.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak Muh. Basir di Kelurahan Pattapang	56
Gambar 29.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial Ibu Isa di Kelurahan Pattapang	57
Gambar 30.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial Ibu Acci di Kelurahan Pattapang	58
Gambar 31.	Hubungan Timbal Balik dalam interaksi sosial bapak Sapri di Kelurahan Pattapang	58

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks
Lampiran 1.	Pedoman Wawancara
Lampiran 2.	Foto Informan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal sosial telah diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan anggotanya. Dimensi modal sosial tumbuh didalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Anam, 2013). Schaft dan Brown (dalam Malaudi, 2008) juga menyatakan modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Salah satu modal sosial yang terpenting adalah *trust* atau kepercayaan. Pendapat tersebut didukung oleh Paldam (2000) bahwa kepercayaan adalah keyakinan para anggota masyarakat dan dapat diandalkan karena saling berlaku jujur. Kepercayaan bagaikan minyak pelumas yang akan membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan.

Busthanul *et al* (2016) mengatakan bahwa modal sosial merupakan modal pembangunan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Hidup dan masih tumbuh subur, tercermin tingginya solidaritas antar warga dan juga kuatnya rasa kekeluargaan di antara mereka. Heliawaty dalam (Busthanul *et al*, 2016) juga menyatakan bahwa modal sosial merupakan prasarat penting (*necessary condition*) bagi keberhasilan suatu masyarakat. Modal sosial sangat tinggi pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan modal sosial adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Budi Cahyono dan Ardian Adhiatma yang berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lain, seperti peningkatan respek dan keuntungan bersama. Permasalahan dalam optimalisasi modal sosial menyangkut masalah alam, masalah sumber daya manusia, dan masalah manajemen.

Penelitian yang kedua adalah Jurnal Acta Diurna oleh Rendy Wuysang (2014) yang berjudul “Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder” pada penelitian ini, penulis membahas bahwa semakin baik pembentukan modal sosial yang dilihat dari tingkat kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma adat dan istiadat dan kerjasama yang baik semakin terlihat dalam menentukan dan mempengaruhi tingkat pendapatan petani (keluarga petani).

Berbagai modal sosial yang ada disinyalir telah mampu memberikan kontribusi bagi petani khusus dengan mendasarkan pada prinsip kepercayaan, saling mendukung, dan keuntungan bersama. Ketiga prinsip ini pada dasarnya sudah dimiliki oleh masyarakat sebagai modal sosial. Namun demikian untuk mencapai dan meningkatkan pertumbuhan

ekonomi, keberadaan modal sosial masih perlu ditingkatkan perannya dengan melibatkan petani secara proaktif.

Subsektor pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu hortikultura. Hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang terdiri atas sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan biofarmaka. Hortikultura berperan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan masyarakat, penyedia lapangan kerja, perdagangan domestik dan internasional, serta peningkatan aktivitas industri pengolahan yang bersifat meningkatkan nilai tambah, adanya peranan penting hortikultura menjadi alasan bahwa subsektor ini perlu menjadi prioritas pengembangan. Komoditas hortikultura tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Di bidang perdagangan, komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang peran penting sebagai salah satu andalan ekspor Indonesia (Andayani *et al*, 2013).

Salah satu komoditas hortikultura yang mendapatkan prioritas pengembangan oleh pemerintah adalah kentang (*Solanum tuberosum* L). Kentang (*Solanum tuberosum* L) merupakan tanaman umbi yang kaya akan karbohidrat dan dapat digunakan sebagai bahan makanan pengganti makanan pokok. Kentang merupakan salah satu makanan pokok dunia karena berada pada peringkat ke tiga tanaman yang dikonsumsi masyarakat dunia setelah beras dan gandum (International Potato Center, 2013).

Tanaman kentang di Indonesia kini sudah dijadikan sebagai salah satu sayuran yang mendapat prioritas untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan permintaan kentang dari tahun ke tahun cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, perubahan gaya hidup masyarakat yang menyukai makan di restoran fast food dan berkembangnya industri pengolahan kentang (Santoso, 2008). Dalam meningkatkan produksi di sektor pertanian di perlukan kegiatan usahatani.

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003). Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012). Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan. Produksi kentang di Indonesia cukup tinggi dimana produksi kentang pada tahun 2017-2018 sebesar 1.164.738 ton dan 1.284.773 ton (BPS, 2019).

Kabupaten Gowa merupakan sentra produksi kentang di Provinsi Sulawesi Selatan. Produksi kentang di Kabupaten Gowa sebagian besar berasal dari Kecamatan Tinggimoncong. Kecamatan Tinggimoncong adalah sentra pertanian untuk tanaman sayuran dan hortikultura. Berikut hasil produksi sayuran kentang di Kabupaten Gowa tahun 2019.

Tabel 1. Produksi dan luas lahan kentang di Kabupaten Gowa.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
Tinggimoncong	840	16.337,8
Tombolopao	306	14.712,2
Parigi	1	46,4
Bungaya	3	52,5
Bontolempangan	6	24,9
Tompobulu	21	2.25,6
Jumlah	1.177	31.399,4

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Gowa 2019

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah produksi di Kabupaten Gowa sebanyak 31.399,4 ton.. Adapun produksi terbanyak dihasilkan oleh Kecamatan Tinggimoncong dengan produksi sebanyak 16.337,8 ton dengan luas lahan seluas 840 hektar.

Usahatani kentang berkembang dengan peranan modal sosial, dengan suatu jejaring hubungan yang terbentuk pada orang-orang yang berusahatani, yang nantinya jejaring hubungan tersebut dapat memberi manfaat dan tujuan bersama. Dalam usahatani kentang diperlukan deskripsi sistim penanaman kentang untuk dapat melihat peranan modal sosial masyarakat tani kentang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa modal sosial terhadap usahatani kentang merupakan suatu jejaring hubungan yang terbentuk pada orang-orang yang mengusahatani kentang, yang nantinya jejaring hubungan tersebut dapat memberi manfaat dan tujuan bersama. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERANAN MODAL SOSIAL DALAM USAHATANI KENTANG” (*Studi Kasus di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana usahatani kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana peranan modal sosial pada petani kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peranan modal sosial pada masyarakat tani kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

2. Untuk mendeskripsikan usahatani kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan modal sosial petani di lokasi penelitian.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Sosial

Modal sosial merupakan hal penting yang dimiliki oleh masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya. Modal sosial sebagai salah satu komponen dalam menggerakkan kebersamaan, ide, rasa saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Modal sosial merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti simpati, hubungan sosial dalam masyarakat, dan kehidupan bermasyarakat yang membentuk suatu unit sosial. Makna modal sosial itu mengacu pada kekuatan hubungan sosial dalam bermasyarakat, termasuk kehidupan individu dalam keluarga, maupun kelompok sosial. Kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta membina hubungan dan kerja sama yang erat diantara individu dalam keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kushandajani, 2006).

Dalam tulisan Alfiasari *et al.* (2009) dijelaskan bahwa modal sosial merupakan modal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari hubungan sosial yang terjalin di antara sesama anggota masyarakat. Konsep ini mengacu pada konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Bordieau dimana ia mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik aktual maupun potensial yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari jaringan hubungan secara kelembagaan yang terpelihara dengan baik. Modal sosial tidak terbentuk secara alami melainkan melalui investasi strategi individu dan kelompok untuk menghasilkan hubungan sosial secara langsung. Hubungan sosial yang terjalin dalam penelitian yang telah dilakukan adalah basis pertetanggaan dan kekerabatan. Hubungan kekerabatan dijelaskan dari suami, istri, atau keduanya berasal dari lingkungan dimana saat ini mereka tinggal. Basis pertetanggaan dan kekerabatan memudahkan rumah tangga menghadapi kesulitan karena mereka merasa memiliki investasi yang dapat digunakan ketika mendapatkan kesulitan. Mekanisme modal sosial bekerja dalam hubungan antar rumah tangga melalui nilai harapan dan kewajiban sebagai hasil dari hubungan kekerabatan dan pertetanggaan.

Mustofa (2012) dalam penelitiannya menjelaskan konsep modal sosial yang menekankan pada kerjasama yang dilakukan antar masyarakat. Kerjasama yang dibangun terkait dengan faktor rasa saling percaya, jaringan dan resiprositas. Ketiga hal tersebut merupakan kunci dari modal sosial yang dilakukan oleh individu. Rasa saling percaya tercermin dari bagaimana satu individu dan lainnya mempunyai sebuah kesepakatan untuk percaya kepada orang lain. Kepercayaan tersebut tidak datang dengan sendirinya namun terdapat faktor norma atau nilai yang eksis diantara individu tersebut untuk bisa saling mempercayai. Faktor yang terkait dengan norma ini bisa saja berasal dari ikatan budaya, agama dan institusi dan sebagainya. Modal sosial yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dari pendapatan yang tidak mencukupi adalah dengan meminjam, meminta kepada saudara atau anak, menjual atau menggadaikan barang yang dimiliki.

Penelitian Humaira (2011) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Konsep kerjasama yang dikemukakan oleh peneliti sama dengan konsep yang digunakan oleh Mustafa. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun kelompok masyarakat yang paling besar seperti negara. Modal sosial juga merupakan sumberdaya yang dapat memberi kontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat seperti halnya sumberdaya lain (alam, ekonomi, dan sumberdaya manusia). Kerjasama yang dilandasi kepercayaan akan terjadi apabila dilandasi dengan kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, saling menolong di antara anggota kelompok warga masyarakat. Pihak luar komunitas akan memberikan dukungan, bantuan, dan kerjasama kepada kelompok apabila kelompok tersebut bisa dipercaya, artinya kepercayaan merupakan modal yang sangat penting untuk membangun jaringan kemitraan dengan pihak luar.

Konsep modal yang dikemukakan oleh Alfiasari *et al.* (2009) berbeda dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Mustofa (2012) dan Humaira (2011). Alfiasari *et al.* lebih menekankan pada hubungan sosial yang terjalin sesuai dengan konsep Bodeau. Mustofa (2012) dan Humaira (2011) lebih menekankan modal sosial sebagai kerja sama yang dilandasi rasa percaya antar individu dan adanya aturan masyarakat. Namun ketiga peneliti menjelaskan bahwa modal sosial yang ada dibangun oleh masyarakat bukan timbul secara alami yang dapat langsung digunakan. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan modal yang berasal dari manusia yang berupa kerjasama berlandaskan rasa saling percaya dan aturan untuk membentuk suatu hubungan sosial.

2.1.1 Unsur-unsur Modal Sosial

Putnam (dalam Kholifa, 2016) mengatakan bahwa modal sosial diukur atas dasar (1) *generalized trust*, (2) *norms*, (3) *reciprocity*, dan (4) *networks*. *Generalized trust* adalah inti dari modal sosial. *Generalized trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa percaya dengan orang lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi anggota sebuah asosiasi atau kelompok-kelompok. Di dalam kelompok masyarakat tentunya ada norma-norma berlaku yang menjaga hubungan sosial antar anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Dengan banyaknya seseorang ikut dalam berbagai macam partisipasi maka akan semakin mudah mendapatkan akses informasi, yang mana informasi akan lebih mudah didapatkan apabila memiliki jaringan yang banyak (Putnam, 2000).

Diniyati (dalam Busthanul dkk, 2016) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sebuah konsep penting dan sangat berperan dalam program pembangunan pertanian. Modal sosial merupakan penghantar program yang memungkinkan dimiliki bersama pada suatu kelompok masyarakat (petani), yang terdapat di dalamnya tiga pilar utama yaitu *trust* (kepercayaan), *reciprocity* (saling membantu) dan *social networking* (jaringan sosial). Ia telah diyakini mampu

memberikan dampak yang besar bagi petani karena adanya peran pada gabungan kelompok tani yang kompleks untuk mengikat bersama demi membela kepentingan bersama.

Hasbullah (dalam Kholifa, 2016) berpendapat bahwa yang mengetengahkan enam unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu: (1) *participation in a network*: kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*), (2) *reciprocity*: Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri tanpa mengharapkan imbalan, (3) *trust*: suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, (4) *social norms*: Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, (5) *values*: Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, dan (6) *proactive action*: Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat.

Dari berbagai penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada organisasi dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini modal sosial yang dimaksud adalah kepercayaan, partisipasi, jaringan, hubungan timbal balik dan norma sosial yang terjadi pada masyarakat tani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

a. Kepercayaan (*Trust*)

Lawang (2005) mengatakan bahwa kepercayaan didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Kepercayaan yang dimaksud adalah orang lain memberikan kepercayaan kepada kita untuk membantu menyelesaikan masalah mereka dan mereka membutuhkan kita untuk terlibat didalamnya. Hal ini sangat dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupannya. Torsvik dalam Lawang (2005) menjelaskan bahwa dalam kepercayaan terkandung kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi resiko yang muncul dari perilaku. Lawang (2005) menjelaskan kepercayaan dengan menekankan pada hubungan yang saling memberikan harapan melalui interaksi yang terjadi. Berbeda dengan pengertian yang dijelaskan penelitian Alfiasari *et al.* (2009) menjelaskan bahwa kepercayaan diperlukan dalam menjalin kerja sama tanpa adanya rasa saling curiga dan dapat menjaga hubungan dengan lingkungan. Kepercayaan yang dijelaskan lebih menekankan pada kerjasama yang berlandaskan tanpa rasa curiga untuk saling membantu.

Dalam penelitian Humaira (2011) dijelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki bersama. Rasa percaya

(mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Kepercayaan ada pada masyarakat karena masih memegang teguh nilai kebersamaan yang termanifestasi dalam nilai kejujuran. Kejujuran sebagai nilai universal menjadi aspek yang membentuk kepercayaan diantara warga dalam melakukan hubungan sosial. Rasa curiga dan keterbukaan merupakan sikap yang menjelaskan kepercayaan masyarakat. Tingginya kepercayaan antar masyarakat membuat rasa saling curiga rendah bahkan tidak ada dan mereka saling terbuka.

Penelitian Sunandang (2012) menjelaskan bahwa bentuk kepercayaan sosial yang dilakukan dalam pembangunan jalan pedesaan berupa tanggung jawab, kepercayaan dalam kerja sama, dan keadilan. Tanggung jawab diberikan oleh kepala desa atau pemerintah kepada masyarakatnya sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan untuk pembangunan jalan pedesaan. Kepercayaan dalam bekerja sama dilakukan oleh masyarakat baik sesama masyarakat ataupun kepada pemerintah (Ketua RT, RW) saat pembangunan jalan dilakukan tanpa ada rasa saling curiga. Keadilan yang dilakukan berupa ketika salah seorang warga tidak terlibat secara fisik dalam pembangunan maka bantuan finansial maupun fisik datang untuk membantu melancarkan pembangunan. Sunandang (2012) menambahkan keadilan sebagai komponen yang ada dalam kepercayaan. Konsep tersebut berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Humaira (2011) sebelumnya yang lebih menekankan kepada nilai kejujuran dalam menggunakan kepercayaan.

Lawang (2005), Alfiasari *et al.* (2009), Humaira (2011) dan Sunandang (2012) berpendapat bahwa kepercayaan timbul dalam masyarakat melalui suatu hubungan sosial yang terjalin. Hubungan tersebut membentuk suatu kepercayaan tanpa ada rasa curiga, adanya kejujuran, dan keadilan melalui interaksi sosial yang terjadi. Hubungan sosial yang jujur, adil, dan tanpa ada rasa curiga diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan dan memudahkan rumah tangga mengakses pangan. Kepercayaan ini berfungsi membantu masyarakat mencapai stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, dan konsumsi pangan. Apabila kepercayaan digunakan untuk membantu memenuhi pangan maka stabilitas pangan rumah tangga akan semakin baik. Begitu pula dengan aksesibilitas pangan, rumah tangga memiliki akses yang cukup untuk memenuhi pangan serta konsumsi pangan rumah tangga menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kepercayaan yang dapat digunakan untuk membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan dan memudahkan mengakses pangan adalah kepercayaan yang berlandaskan kejujuran, keadilan, dan tanpa ada rasa curiga.

b. Partisipasi (*Participation*)

Mubyarto (dalam Taliziduhu Ndraha, 1987), mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi menurut Loekman Soetrisno (1995) adalah kerjasama yang erat antara perencanaan dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai.

Partisipasi sosial adalah total jumlah seorang individu berhubungan dengan individu lain didalam suatu periode waktu tertentu. Berdasarkan definisi ini, tinggi rendahnya partisipasi diukur dengan ada tidaknya hak masyarakat untuk ikut menentukan arah tujuan proyek yang akan dibangun di suatu wilayah. Menurut Hayypa dan Maki (dalam Kholifa, 2016), partisipasi merupakan suatu faktor penting di dalam modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap kelompok. Hal ini dikarenakan di dalam partisipasi semua anggota kelompok memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi kepada kesejahteraan kelompoknya.

a) Jenis Partisipasi

Newton dan Montero (dalam Kholifa, 2016) mengidentifikasi 5 jenis partisipasi sosial yaitu pertemuan sosial, perilaku menolong, partisipasi sukarela dalam organisasi, partisipasi politik konvensional dan perilaku protes politik. Terdapat dua perbedaan antara dua tipe dasar partisipasi sosial yaitu, partisipasi formal dan partisipasi informal. Pertemuan sosial dan perilaku menolong merupakan klasifikasi yang termasuk dalam partisipasi informal. Partisipasi dalam sukarela merupakan klasifikasi yang termasuk dalam partisipasi formal. Lima jenis partisipasi sosial yang telah disebutkan Newton dan Montero merupakan unsur-unsur yang termasuk di dalam modal sosial.

b) Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi menurut Taliziduhu Ndraha (1987:102) terbagi atas:

- Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

- Partisipasi Horisontal

Partisipasi Horisontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horisontal satu dengan yang lainnya.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

Menurut Angell (dalam Ross, 1967) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

- Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

- Jenis Kelamin

Nilai yang cukup dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah di dapur yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, tetapi semakin lama peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

- Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

- Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

- Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

c. Jaringan (*Network*)

Jaringan sosial merupakan sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan (Lawang 2005). Lawang selanjutnya menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat terbentuk melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan sosial terjadi karena ada keterkaitan antara individu dan kelompoknya, yang dalam hal ini adalah masyarakat. Jaringan sosial yang terjadi antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat berupa pengelolaan sumberdaya yang mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan timbal balik. Jaringan juga dapat memfasilitasi adanya komunikasi dan interaksi yang menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat kerjasama.

Penelitian Alfiasari *et al.* (2009) menjelaskan bahwa modal sosial dapat dipandang sebagai sumberdaya baik yang potensial maupun aktual yang timbul dari adanya hubungan sosial, berupa hubungan ketetanggaan, kekerabatan karena jarak tempat tinggal yang dekat. Jaringan sosial yang dimiliki rumah tangga yang berupa sistim ketetanggaan dan kekerabatan yang hangat dan kuat memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Basis pertetanggaan memegang peranan penting dalam hubungan sosial antar rumah tangga, dengan menjaga hubungan baik dengan tetangga merupakan investasi sosial bagi suatu rumah tangga di masa depan. Rumah tangga akan saling membantu melalui hubungan sosial agar tetap tahan pangan meskipun keadaan finansial yang kurang. Sumarti (2012) menjelaskan peranan modal sosial dalam rumah tangga dapat dilihat dari keikutsertaan rumahtangga pada organisasi. Organisasi-organisasi asli yang tumbuh dari masyarakat cenderung lebih mampu dalam mendukung rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga. Organisasi tersebut adalah arisan dan pengajian. Melalui arisan dan pengajian, banyak rumah tangga yang mencukupi kebutuhan pangan dengan dibantu oleh organisasi tersebut. Organisasi yang bukan asli tumbuh dari masyarakat kurang memberikan manfaat kepada rumah tangga. Keterlibatan rumah tangga

dalam jaringan organisasi yang lebih luas di luar desa merupakan peluang besar untuk dapat mendukung kondisi ketahanan pangan rumah tangga melalui kerja sama dengan organisasi luar desa. Sumarti (2012) mengatakan bahwa Jaringan sosial yang dibentuk lebih menekankan kepada keikutsertaan rumah tangga dalam organisasi di lingkungan tempat tinggal.

Suandi dan Napitupulu (2012) menjelaskan jaringan sosial rumah tangga dapat dilihat dalam banyaknya asosiasi lokal yang diikuti oleh rumah tangga. Ketika banyak asosiasi lokal yang diikuti oleh rumah tangga akan membuka kesempatan menambah jaringan sosial. Asosiasi lokal bermanfaat bagi rumah tangga untuk dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh rumah tangga. Namun hal tersebut harus diikuti dengan keaktifan rumah tangga dalam mengikuti kegiatan asosiasi lokal masyarakat. Penelitian Humaira (2011) juga menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam sejumlah asosiasi membangun jaringan melalui berbagai hubungan akan sangat berpengaruh dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk.

Konsep jaringan sosial yang dijelaskan oleh Sunandang (2012) adalah jaringan sosial dalam masyarakat ditunjukkan melalui hubungan kekerabatan masyarakat mulai dari saling mengenal satu sama lain dari pekerjaan, keluarga sampai pada kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan, interaksi yang sering dilakukan. Komunikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat menjadi modal utama untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat lain. Komunikasi yang sering dilakukan diantara masyarakat membuat hubungan semakin erat, baik hubungan pertetanggaan, pertemanan, kekeluargaan, dan hubungan kepada pemerintah desa. Sunandang (2012) lebih menjelaskan hubungan kekerabatan dari interaksi yang sering dilakukan dapat membentuk jaringan sosial masyarakat, sama dengan konsep yang dijelaskan oleh Alfiasari *et al.* (2009).

Dalam penelitian ini, jaringan merupakan aspek modal sosial yang dipandang berperan terhadap kesejahteraan petani. Bagaimana petani secara individu dapat mencapai tujuannya yaitu mensejahterakan dirinya dan juga keluarganya. Jaringan yang lebih kecil dan ketat akan menjadi kurang berguna bagi anggota daripada jaringan banyak koneksi (ikatan lemah) untuk individu di luar jaringan utama. Kemudian, jaringan yang lebih “terbuka” dengan banyak ties (hubungan) lemah, memberi ide-ide baru dan peluang bagi anggotanya daripada jaringan yang “tertutup” dengan banyak ties yang berulang. Beberapa Indeks analisis yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur unsur modal sosial ini adalah kediantaraan, kedekatan, tingkatan, vektor sentralis, koefisien kluster, kohesi, integrasi, radiality, jangkauan dan ekivalen struktural (Ali, 2014).

d. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat, dan

pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok, lingkungan sosial, dan fisik secara hebat.

e. Norma sosial

Norma-norma sosial (*social norms*) merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial (Hasbullah dalam Inayah, 2012).

Manusia sebagai sumber daya sosial yang terakhir, dipahami sebagai atauran main bersama yang menuntun perilaku seseorang (Damsar, 2011:215). Norma lahir karena adanya interaksi sosial dalam sesuatu kelompok individu. Kelompok individu, atau masyarakat ini membutuhkan atauran main tata pergaulan yang mengatur mereka untuk mencapai suasana yang diharapkan, untuk mencapainya maka dibentuklah norma sebagai pedoman yang dapat digunakan (Kholifa, 2016).

2.1.2 Peran Modal Sosial

Menurut Ngangi dalam Rumagit *et al* (2019) sektor pembangunan ekonomi, modal sosial mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi salah satunya adalah melalui pertanian. Hal ini dikarenakan petani harus memiliki modal sosial yang kuat agar bisa mencapai apa yang dijadikan tujuan dalam berusahatani, terdapat 3 peranan modal sosial antara lain; *sharing information*, *coordinating activities*, dan *making collective decision*.

1. Sharing Information

Sharing information atau berbagi informasi yaitu tindakan setiap individu dalam menyampaikan informasi yang tepat untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien. Berbagi informasi adalah kunci untuk menghasilkan hubungan komunikasi yang baik dan sukses. Ketika seseorang memiliki komitmen untuk saling berbagi informasi, maka hubungan internal mereka akan terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fawcett (2007) dalam Mandasari N (2016:3) bahwa hubungan yang dekat dan berkualitas dapat dibangun melalui berbagi informasi ketika perusahaan ingin berbagi tujuan bersama dan membangun karyawan yang aktif (hubungan kolaborasi yang baik). Jadi untuk menjalin hubungan antar karyawan diperlukan komunikasi yang terbuka, di mana komunikasi yang terbuka disebabkan oleh adanya aliran informasi yang tepat dalam organisasi. Miguel dan Brito (2011) dalam Mandasari N (2016:3) mengungkapkan bahwa *Sharing Information* (pembagian informasi) adalah aliran komunikasi secara terus menerus antara mitra kerja baik formal maupun

informal dan berkontribusi untuk suatu perencanaan serta pengawasan yang lebih baik dalam sebuah rangkaian.

2. *Coordinating Activities*

Miguel dan Brito (2011) dalam Mandasari N (2016:4) mengungkapkan bahwa *Coordinating activities* yaitu dimana setiap individu mengkoordinasikan segala aktivitas atau pekerjaan yang akan atau sedang dijalani agar lebih memudahkan dalam melaksanakan tindakan dan pengambilan keputusan. Koordinasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan dalam rangka pengintegrasian dan penyelarasan tujuan dan rencana kerja yang telah ditetapkan pada semua unsur, bidang fungsional dan departemen untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis secara efektif dan efisien. Dalam sebuah organisasi koordinasi harus diberikan oleh atasan dalam menyelesaikan tugas sehingga penyampaian informasi menjadi jelas dan pembagian pekerjaan kepada para bawahan sesuai dengan wewenang yang diterima.

3. *Making collective decision*

Miguel dan Brito (2011) dalam Mandasari N (2016:5) mengungkapkan bahwa *Making collective decision* yaitu dimana setiap individu akan membuat keputusan secara bersama-sama. Kita selalu berada dalam situasi yang menuntut kita untuk membuat pilihan dan merumuskan rencana. Bila suatu keputusan bisa dibuat seorang diri, mungkin prosesnya relatif lebih sederhana. Tetapi, bila keputusan harus dibuat dengan orang lain, masalahnya menjadi jauh berbeda. Meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama, keputusan bersama/kelompok/tim lebih bisa menggabungkan sejumlah besar data dan pengalaman (yang baik maupun yang buruk), serta beragam pendapat. Kajian yang ada selama ini menunjukkan bahwa orang yang berpartisipasi dalam pembuatan keputusan kelompok akan lebih besar kemungkinannya untuk mengimplementasikannya.

2.2 Pentingnya Modal Sosial Dalam Pembangunan Pertanian

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Dengan saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Pada masyarakat tradisional, telah diketahui memiliki asosiasi-asosiasi informal yang umumnya kuat dan memiliki nilai-nilai, norma, dan etika kolektif sebagai sebuah komunitas yang saling berhubungan. Hal ini merupakan modal sosial yang dapat mendorong munculnya organisasi-organisasi modern dengan prinsip keterbukaan, dan jaringan-jaringan informal dalam masyarakat yang secara mandiri dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup bersama dalam pembangunan masyarakat (Litbang, 2011).

Berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, dan merangsang tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Hasbullah (2006) memaparkan mengenai Jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan memudahkan saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Hasilnya adalah lahirnya masyarakat yang

peduli pada berbagai aspek dan dimensi aktifitas kehidupan, masyarakat yang saling memberi perhatian dan saling percaya. Situasi yang mendorong kehidupan bermasyarakat yang damai, bersahabat, dan tenteram. Demikian juga halnya dalam bidang pertanian, secara umum kemampuan modal sosial (social relationship) dipedesaan masih kuat dan mengakar termasuk kesediaan dan saling membantu dalam pengerjaan usahatani. Pembangunan pertanian akan berhasil apabila petani sebagai subjek pembangunan bergairah dan termotivasi untuk bekerja keras, motivasi akan menumbuhkan daya kreasi petani dan kegotong-royongan diantara mereka yang pada gilirannya menumbuhkan modal sosial yang telah menjamin keberhasilan penerapan teknologi pertanian untuk keberlanjutan pembangunan pertanian di masa akan datang (Litbang, 2011).

2.3 Kentang

Sektor pertanian merupakan sektor penunjang perekonomian di Indonesia. Melimpahnya sumberdaya manusia dan alam menjadikan pertanian memiliki potensi yang besar sebagai sektor unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hortikultura merupakan sub sektor pertanian yang memiliki potensi dilakukan pengembangan, mengingat komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Salah satu produk hortikultura adalah kentang (Samadi,2007).

Kentang yang memiliki nama latin *Solanum tuberosum* L. merupakan salah satu jenis sayuran subtropis yang terkenal di Indonesia. Daya tarik sayuran ini terletak pada umbi kentang yang kaya karbohidrat dan bernilai gizi tinggi. Di Indonesia kentang sudah dijadikan bahan pangan alternatif atau bahan karbohidrat substitusi terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pangan masyarakat Indonesia di samping beras (Gunarto, 2003).

Umbi kentang saat ini sudah menjadi salah satu makanan pokok yang penting di Eropa meskipun pada mulanya didatangkan dari daerah Amerika Selatan. Tumbuhan kentang ini berasal dari Amerika Selatan dan sudah dibudidayakan oleh para penduduk di sana sejak ribuan tahun yang lalu. Kentang sangat cocok untuk ditanam di dataran tinggi serta di daerah yang beriklim tropis. Kentang merupakan tumbuhan dikotil batangnya yang ada di atas permukaan tanah memiliki warna hijau. Warna dari batang ini juga dapat dipengaruhi oleh usia dari tanaman itu sendiri dan juga keadaan dari lingkungannya. Pada tingkat kesuburan tanah yang lebih baik ataupun lebih kering, pada umumnya warna dari batang tumbuhan yang lebih tua akan jauh lebih mencolok warnanya. Kentang merupakan lima kelompok besar makanan pokok dunia selain gandum, jagung, beras, dan terigu. Bagian utama kentang yang menjadi bahan makanan adalah umbi, yang merupakan sumber karbohidrat, mengandung vitamin dan mineral cukup tinggi. Hanya dengan makan 200 gram kentang, kebutuhan vitamin C sehari terpenuhi (Hani, 2012).

2.4 Usahatani Kentang

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu (Andayani S, 2013).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Usahatani kentang merupakan suatu usaha dibidang pertanian tanaman hortikultura yang menjadi pilihan bagi petani karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi baik dan dengan kondisi alam yang ada, kentang bisa dijadikan sebagai makanan pengganti nasi yang mengandung karbohidat cukup rendah sehingga aman bagi penderita diabetes. Benih merupakan input produksi yang paling menjadi perhatian. Benih termasuk salah satu faktor penentu produktivitas tanaman yang dihasilkan. Petani kentang yang menggunakan benih berkualitas baik akan berpotensi menghasilkan produktivitas yang lebih besar dan umbi kentang yang bermutu tinggi. (Andayani S, 2013).

Wahyuto dkk (2018) mengatakan bahwa kentang merupakan salah satu jenis sayuran subtropics yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, serta mempunyai potensi pasar dalam negeri dan ekspor yang baik. Tingkat konsumen kentang umumnya relatif kecil namun secara agrerat dibutuhkan cukup besar oleh masyarakat. Sekarang ini penggunaan kentang bukan saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga untuk restoran, hotel, industri pengolahan makanan dan industri keripik kentang.

Dalam buku Petunjuk Teknis Budidaya Kentang (2015) menjelaskan bahwa budidaya tanaman kentang pada dasarnya sama dengan budidaya tanaman yang lain. Kegiatan pembudidayaan tanaman kentang dimulai dari pembersihan lahan, pengolahan tanah, penetapan jarak tanam, persiapan bibit, penanaman dan pemupukan dasar, perawatan tanaman dan pemupukan tanah, pemanenan, serta pemasaran.

1. Pembersihan Lahan

Sebelum ditanam, lahan harus dibersihkan dari segala sesuatu yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman agar diperoleh lahan yang siap ditanami dan terbebas dari gangguan fisik (batu-batuan, sampah, dll) maupun biologis (gulma atau sisa-sisa tanaman). Lahan yang akan digunakan harus bersih dari batu-batuan, gulma, dan semak yang dapat mengganggu

pertumbuhan tanaman kentang. Sedangkan untuk sisa-sisa tanaman dapat dikumpulkan untuk selanjutnya dimusnahkan dan bebatuan dikumpulkan pada tempat tertentu yang aman diluar areal tanam.

2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul atau membajak tanah sedalam 30 cm sampai gembur, selanjutnya membuat garitan (alur) dengan kedalaman $\pm 7-10$ cm, dengan jarak antar garitan sekitar 70-80 cm, selanjutnya lahan dibiarkan selama 15 hari untuk memperbaiki keadaan tata udara dan aerasi tanah serta menghilangkan gas-gas beracun.

3. Penetapan Jarak Tanam

Jarak tanam yang ditetapkan harus sesuai dengan ukuran benih, tipe tanah, kemiringan lahan, kemampuan tanah menyimpan air dan arah datangnya sinar. Alat penentu jarak tanam dapat menggunakan belahan bamboo yang ditandai atau menggunakan roda berjari dengan jarak 30-40 cm.

4. Penyiapan Bibit

Varietas yang dianjurkan dalam penanaman tanaman kentang adalah Granola, Atlantik, Manohara, Krespo atau varietas lainnya yang tahan terhadap penyakit busuk daun/layu bakteri. Kebutuhan umbi untuk luas tanam satu hektar sekitar 1.200 kg (ukuran umbi sekitar 30 g/knol).

Sebelum ditanam, benih yang akan digunakan harus disiapkan dan berasal dari benih yang bermutu dan varietas unggul, hal ini bertujuan agar benih yang ditanam jelas varietasnya, memiliki tingkat keseragaman yang tinggi, berproduktivitas tinggi dan sehat.

5. Penanaman dan Pemupukan Dasar

Penanaman dan pemupukan dasar dilakukan agar memberikan hara dasar di dalam tanah dan meletakkan posisi benih dengan posisi tunas menghadap ke atas diantara pupuk pada garitan yang disiapkan. Penanaman kentang dapat dilakukan dengan system baris ganda (*double row*) yang ditanam pada bedengan atau baris tunggal (*single row*).

Samadi (2007) menjelaskan hasil yang baik dari tanaman budidaya tidak lepas dari teknik penanaman yang sesuai yang meliputi pengaturan waktu tanam, pengaturan jarak tanam, dan cara menanam. Pengaturan waktu tanam sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman kentang. Indonesia memiliki dua musim dengan kondisi agroklimat yang berbeda dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hama dan penyakit tanaman kentang. Waktu yang tepat untuk menanam kentang adalah pada akhir musim hujan sekitar bulan April-Juni. Penanaman pada musim kemarau akan mengalami kurangnya ketersediaan air sehingga diperlukan pengaturan irigasi yang baik, sedangkan pada musim hujan akan menyebabkan berkembangnya cendawan patogen yang dapat menurunkan produktivitas tanaman. Tanaman kentang yang ditanam pada musim hujan memiliki risiko gagal panen yang tinggi. Namun, apabila diimbangi dengan perawatan yang lebih intensif, produksi masih cukup baik. Jarak tanam yang digunakan adalah 80 cm x 40 cm untuk kentang industri atau 70 cm x 30 cm 10 untuk kentang sayur. Cara menanam yang baik dengan meletakkan umbi secara mendatar dengan tunas menghadap ke atas.

6. Perawatan Tanaman dan Pemupukan Tanah

Perawatan tanaman diperlukan untuk menjaga agar pertumbuhannya normal dan tetap sehat. Kegiatan pemeliharaan tanaman kentang meliputi pemupukan susulan, pengairan, penyiangan, dan pembumbunan. Kentang membutuhkan pupuk kimia dalam jumlah yang tepat agar diperoleh hasil yang tinggi. Jenis pupuk yang digunakan dalam pemupukan susulan adalah jenis pupuk majemuk. Waktu pemberian pemupukan susulan adalah ketika tanaman berumur 25-30 HST.

Gulma atau rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman kentang akan menjadi pesaing dalam kebutuhan air, sinar matahari, unsur hara, dan lain-lain bagi tanaman pokok. Selain itu, terkadang gulma menjadi inang bagi hama dan penyakit sehingga dapat menjangar ke tanaman kentang dan kemudian dapat mengurangi produksi umbi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan penyiangan agar produksinya dapat mencapai produktivitas potensialnya. Kegiatan penyiangan dapat dilakukan bersamaan dengan perbaikan selokan maupun pembumbunan permukaan bedengan. Penyiangan sebaiknya dilakukan 2-3 hari sebelum pemupukan susulan, agar pupuk kimia yang diberikan terserap oleh tanaman kentang. Kegiatan pembumbunan bedengan dapat merangsang pembentukan akar baru, melindungi umbi kentang dari sinar matahari karena dapat menimbulkan racun solanin, membantu pembesaran umbi dan memperkokoh berdirinya batang tanaman kentang (Samadi, 2007).

7. Pemanenan

Waktu pemanenan sangat dianjurkan dilakukan pada waktu sore/pagi hari dan dilakukan pada saat cuaca sedang cerah. Pemanenan umbi kentang haruslah memperhatikan umur tanaman dan teknik pemanenan. Umur panen yang baik bagi kentang konsumsi antara 100-110 hari dan untuk kentang bibit antara 110-120 hari. Samadi (2007) menyatakan bahwa suhu rendah pada awal pertumbuhan tanaman akan menghambat pertunasan kentang yang berakibat pada masa pertumbuhan yang lebih panjang sehingga umur panen akan lebih lama daripada umur panen tanaman normal.

Pemangkasan batang kentang dilakukan pada umur 85-90 HST. Tujuan pemangkasan ini adalah agar tidak ada aliran makanan ke umbi sehingga diperoleh ukuran umbi yang diinginkan, karena jika tidak dilakukan pemotongan tanaman kentang sebelum panen maka dikhawatirkan mikroba cepat berkembang pada umbi kentang karena kondisi umbi yang masih basah, kulit umbi tipis dan mudah terluka. Cara ini juga dapat menghambat infeksi penyakit ke umbi kentang. Pemanenan dapat ditentukan dari kondisi fisik tanaman, dimana daun-daun mulai menguning dan batang mengering (bukan karena penyakit). Umbi kentang siap panen adalah umbi yang melekat pada daging umbi dan tidak terkelupas saat tergesek. Umbi sebaiknya dipanen pada pagi hari saat cuaca cerah dengan membongkar bedengan secara hati-hati agar tidak terjadi kerusakan mekanik. Selanjutnya umbi dijemur untuk mengeringkan tanah yang menempel pada umbi tersebut sebelum dibawa ke gudang penyimpanan (Jufri, 2011).

8. Pemasaran

Sistem pemasaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendistribusikan komoditas pertanian dari pusat produksi ke pusat konsumsi. Dalam pergerakan komoditas ini, maka keberadaan kelembagaan pemasaran menjadi bagian penting di dalamnya (Maliati, 2002).

Kelembagaan pemasaran yang berperan dalam memasarkan komoditas pertanian hortikultura dapat mencakup petani, pedagang pengumpul, pedagang perantara/grosir dan pedagang pengecer. (Kuma'at, 1992). Kelembagaan pemasaran lainnya yang berperan dalam pemasaran komoditas hortikultura adalah berupa pasar tradisional, pasar modern dan pasar industri. Sementara itu, secara umum sistem pemasaran komoditas pertanian termasuk hortikultura masih menjadi bagian yang lemah dari aliran komoditas. Masih lemahnya pemasaran komoditas pertanian tersebut karena belum berjalan secara efisien (Irawan, et.al, 2001). Suatu sistem pemasaran yang efisien harus mampu memenuhi dua persyaratan yaitu: (1) mengumpulkan hasil pertanian dari produsen ke konsumen dengan biaya serendah-rendahnya; dan (2) mampu mendistribusikan pembagian balas jasa yang adil dari keseluruhan harga konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran.

Pemasaran kentang merupakan kegiatan penyampaian komoditi kentang setelah panen dari petani, pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang besar kecamatan, pedagang besar luar kota, pedagang pengecer dan konsumen. Masing-masing lembaga pemasaran mempunyai peranan penting dalam pemasaran kentang.

2.4.1 Monokultur

Monokultur berasal dari kata mono dan culture. Mono berarti satu. Culture berarti pengelolaan/pengolahan. Jadi pola tanam monokultur merupakan suatu usaha pengolahan tanah pada suatu lahan pertanian dengan tujuan membudidayakan satu jenis tanaman dalam waktu satu tahun. Lebih ringkas, monokultur merupakan pola tanam dengan membudidayakan hanya satu jenis tanaman dalam satu lahan pertanian selama satu tahun. Misalnya pada suatu lahan hanya ditanami padi, dan penanaman tersebut dilakukan sampai tiga musim tanam (satu tahun). Pemilihan pola tanam monokultur sangat dipengaruhi oleh tujuan suatu usaha tani dan juga keberadaan akan faktor-faktor pertumbuhan khususnya air. Untuk suatu usaha tani dengan tujuan komersial, terdapat kecenderungan untuk memilih pola tanam monokultur. Pada usaha tani komersial, keuntungan secara ekonomi merupakan tujuan akhir yang akan dicapai. Pada monokultur bisa mengintensifkan tanaman yang paling memiliki nilai ekonomis sehingga hasil produksi pertanian bernilai ekonomi tinggi akan tinggi pula. Selain itu, pada penanaman monokultur akan lebih mudah dan murah dalam perawatan karena hanya ada satu tanaman. Kemudahan dan kemurahan ini akan semakin mengefektif dan mengefisienkan proses produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan suatu usaha tani.

2.4.2 Tumpangsari

Penanaman beberapa jenis tanaman dalam system ganda (multiple cropping) merupakan satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian, dengan memperhatikan pemilihan kombinasi tanaman yang tepat, sehingga tidak menimbulkan medan persaingan antar tanaman yang ditumpangsarikan dalam hal mendapatkan radiasi matahari, air dan nutrisi yang akan berpengaruh pada pertumbuhan maupun hasil (Dwie. M, cit. Nurngaini, et. al. 2003). Sering kali

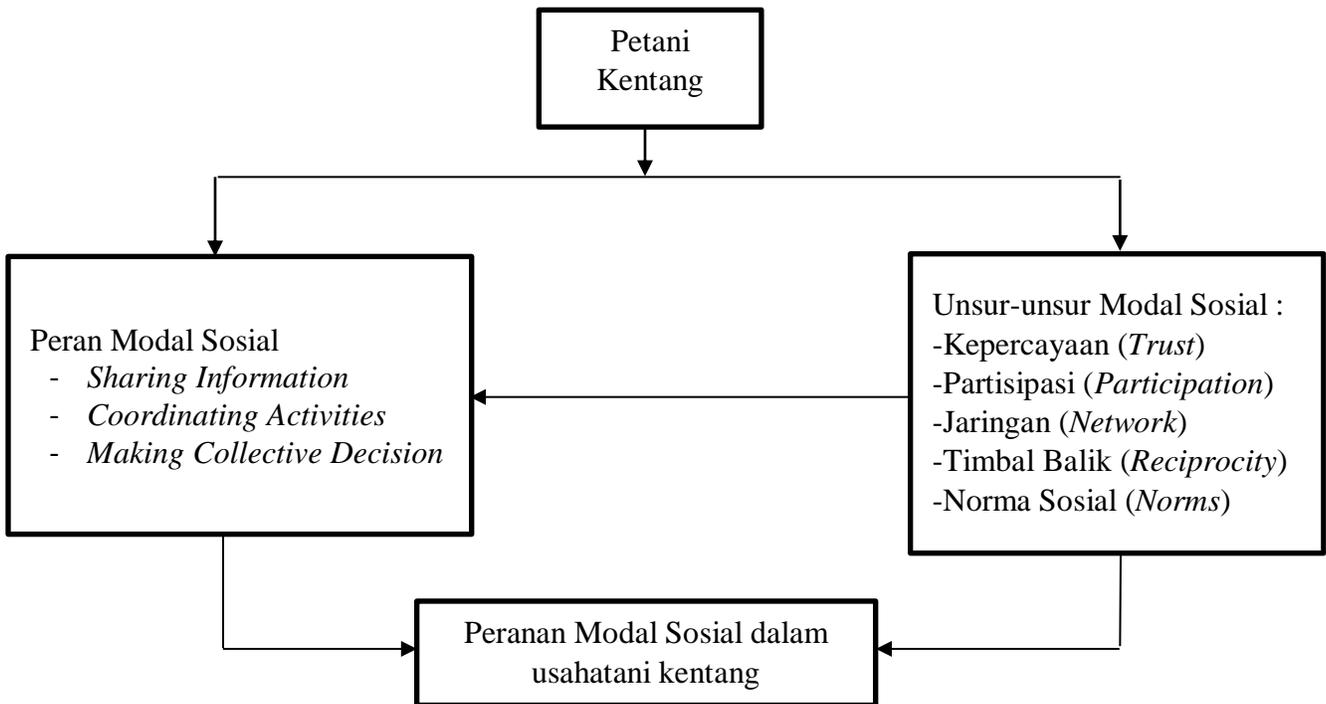
baik menanam beberapa jenis tanaman pada saat yang bersamaan. Penanaman bawang merah dan pakcoy dalam satu lahan akan menyediakan beberapa bahan pangan yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi sendiri. Tumpang sari suatu tanaman merupakan salah satu bentuk atau cara pengaturan tanaman dalam satu lahan. Penanaman tumpang sari disamping dapat meningkatkan produk total, juga meningkatkan pedapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman monokultur. Selain itu, tumpang sari juga dapat meningkatkan daya guna zat hara dalam tanah, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan cahaya, mengurangi gangguan hama, penyakit dan gulma serta mengurangi besarnya erosi. Dalam tumpang sari (*intercropping*) selain terjadi adanya persamaan kebutuhan pertumbuhannya, maka pola pertanaman untuk tanaman bersamaan waktu masak dapat memberikan total produksi yang lebih tinggi dibandingkan pola tanam system monokultur.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah melihat bagaimana modal sosial masyarakat pada petani hortikultura yang mengusahakan komoditi kentang dengan melihat sistim usahatani kentang. Usahatani kentang merupakan suatu usaha dibidang pertanian tanaman hortikultura yang menjadi pilihan bagi petani karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi baik dan dengan kondisi alam yang ada, kentang bisa dijadikan sebagai makanan pengganti nasi yang mengandung karbohidat cukup rendah sehingga aman bagi penderita diabetes. Dalam usahatani kentang diperlukan deskripsi sistim penanaman kentang untuk dapat melihat peranan modal sosial masyarakat tani kentang.

Dalam mencapai tujuan hidup diperlukan modal sosial. Modal sosial merupakan modal yang tidak terlihat secara kasat mata namun sangat berperan penting, yaitu dengan melakukan interaksi sosial didalam struktur sosial kehidupan masyarakat baik individu terhadap individu, individu terhadap kelompok maupun antar kelompok dengan memperhatikan bentuk modal sosial seperti kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Kepercayaan timbul dalam masyarakat melalui suatu hubungan sosial yang terjalin. Hubungan tersebut membentuk suatu kepercayaan tanpa ada rasa curiga, adanya kejujuran, dan keadilan melalui interaksi sosial yang terjadi. Hubungan sosial yang jujur, adil, dan tanpa ada rasa curiga diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan dan memudahkan rumah tangga mengakses pangan. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tahapan budidaya pertanian. Jaringan sosial kunci dalam keberhasilan membangun modal sosial yang dimana terletak pada kemampuan sekelompok orang pada suatu perkumpulan, melibatkan diri dalam suatu jaringan social yang meliputi unsur partisipasi, pertukaran timbal balik, kerjasama, dan keadilan. Sehingga dari sistim penanaman kentang dan bentuk-bentuk peranan modal sosial di atas dapat di lihat peranan modal sosial dalam usahatani kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

Adapun skema kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian Peranan Modal Sosial dalam Usahatani Kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2020.